

ABSTRAK

Elprinda, Yerima Satria Yasobam. *Sejarah Dinasti Tionghoa Muslim Dalam Pendirian Kesultanan Demak Bintoro Abad XV-XVI*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Sidoarjo. Dosen Pembimbing: 1) Dr. J. Priyanto Widodo, S.Pd., M.Pd. 2) Aulia Fitriany, M.Pd.

Kata Kunci: Sejarah, Dinasti Tionghoa Muslim, Kesultanan Demak Bintoro.

Fokus dari kajian penelitian ini adalah untuk mengkaji mengenai sejarah peranan orang-orang Tionghoa Muslim dalam pendirian satu corak Dinasti Tionghoa Muslim dalam sejarah pendirian Kesultanan Demak Bintoro pada abad XV-XVI di Jawa. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peranan orang-orang Tionghoa Muslim pada masa akhir Majapahit yang kemudian mereka ikut turut serta mendirikan kekuasaan satu corak dinasti dinasti *pasisiran* pada akhir abad XV, yaitu Demak Bintoro yang berujung pada kejatuhan Kerajaan Majapahit di ibukota Trowulan tahun 1400 Saka/1478 M. Dalam penelitian ini mempergunakan pendekatan historis dengan metode kajian literatur, studi lapangan pada situs-situs bersejarah di sekitaran Kecamatan Trowulan, Mojokerto, dan wawancara. Berdasarkan dari hasil kajian literatur, studi lapangan pada situs-situs bersejarah, dan wawancara didapati bahwa orang-orang Tionghoa, terutama sekali kelompok orang-orang Tionghoa Muslim memainkan peranan pentingnya dalam kegiatan perniagaan serta mereka berhasil menjadi penguasa dari lingkup pasar perdagangan di Jawa medio abad XIV-XVI yang berhasil menguasai urat nadi perdagangan kerajaan-kerajaan di Jawa dan Nusantara. Terdapat kemunculan pejabat kerajaan pada masa Majapahit yang disebut sebagai *Juru Cina* serta efek dari kebijakan yang dikeluarkan pada masa Prabhu Hayam Wuruk berupa Prasasti Canggal atau Trowulan I bertanggal 7 Juli 1358 M yang membuat kelompok orang-orang elite asing ini akhirnya mendapatkan jaminan, perlindungan, dan hak-hak mereka yang ikut dijamin oleh pemerintah pusat Majapahit. Kejatuhan Kekaisaran Romawi Timur yang beribukota di Konstantinopel 29 Mei 1453 M membuat jalur perniagaan yang menghubungkan antara Asia dan Eropa terputus setelah berhasil dikuasai oleh pihak Kesultanan Turki Utsmani pimpinan Muhammad Al-Fatih/*Fatih Sultan Mehmed Han*. Kehadiran armada Kekaisaran Ming yang dipimpin oleh Laksamana Cheng Ho atau Zheng He ke pusat ibukota Kerajaan Jawa (Majapahit) dengan satu misi tertentu (*hidden agenda*) yang ia bawa dengan menempatkan orang-orang Tionghoa Muslim sepanjang wilayah pesisir utara Jawa membuat kondisi Majapahit pada masa akhirnya menjadi semakin tidak menentu. Ketika kekuasaan orang-orang Tionghoa Muslim di sepanjang wilayah pesisir utara menjadi semakin kuat ditambah dengan dampak Islamisasi yang masif dari kelompok Dewan Para Wali atau Walisongo, keadaan Majapahit yang seringkali dilanda huru-hara akhirnya membuat tumbangannya kekuasaan Majapahit di Jawa dan Nusantara tahun 1400 Saka karena gempuran Kesultanan Demak Bintoro pimpinan Panembahan Jimbun.

ABSTRACT

Elprinda, Yeremia Satria Yasobam. *The History of the Chinese-Muslim Dynasty in the Establishment of Demak Bintoro Sultanate on the 15-16th Centuries*. Essay. History Education of STKIP PGRI Sidoarjo. Supervisor: 1) Dr. J. Priyanto Widodo, S.Pd., M.Pd. 2) Aulia Fitriany, M.Pd.

Key Words: History, Chinese-Muslim Dynasty, Demak Bintoro Sultanate.

The focus of this research study is to examine the history of the role of the Chinese Muslims in the establishment of the Chinese Muslim dynasty in the history of the establishment of the Demak Bintoro Sultanate in the XV-XVI centuries in Java. The purpose of this study is to find out how the role of the Chinese Muslim people at the end of Majapahit who then participated in establishing the power of the *pasisiran* dynasty at the end of the XV century, namely Demak Bintoro which led to the fall of the Majapahit Kingdom in the Trawulan capital city in 1400 Saka/1478 M. In this study, using a historical approach with the method of literature review, field studies on historical sites around Trowulan District, Mojokerto, and interviews. Based on the results of literature studies, field studies on historical sites, and interviews, it was found that the Chinese people, especially the Chinese Muslim group played an important role in commercial activities and they succeeded in becoming the rulers of the trading market sphere in Java in the 15-16th centuries succeeded in controlling the trading veins of the kingdoms in Java and the archipelago. There was the emergence of royal officials during the Majapahit era who was called the Chinese interpreter and the effects of the policies issued during the Prabhu Hayam Wuruk period in the charter of the Canggal or Trawulan I inscription dated 7 July 1358 AD which made this group of foreign elites finally get guarantees and protection the rights of those who participated were guaranteed by the Majapahit central government. The fall of the Eastern Roman Empire, whose capital was Constantinople, on May 29, 1453 AD made the trade route connecting Asia and Europe cut off after being successfully controlled by the Ottoman Empire led by Muhammad Al-Fatih/*Fatih Sultan Mehmed Han*. The presence of the Ming Empire fleet led by Admiral Cheng Ho or Zheng He to the center of the capital of the Kingdom of Java (Majapahit) with a specific mission (*hidden agenda*) which he brought by placing Chinese Muslims along the northern coast of Java made Majapahit conditions in the end become more and more uncertain. When the power of the Chinese Muslims along the northern coastal region became stronger coupled with the massive Islamization impact of the Dewan Para Wali or Walisongo group, the state of Majapahit which was often hit by riots finally led to the fall of Majapahit power in Java and the archipelago in 1400 Saka because of the attack from Demak Bintoro Sultanate led by Panembahan Jimbun.